

## **Rasionalitas Masyarakat Memilih Calon Bupati Milenial di Kalangan Sesebuah Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek**

**Prastu Heri Wibowo<sup>1</sup>, Agus Mahfud Fauzi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
Jl. Ketintang No.18, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

[Prastuheri@gmail.com](mailto:Prastuheri@gmail.com)<sup>1</sup>, [agusmfauzi@unesa.ac.id](mailto:agusmfauzi@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Demokrasi di Indonesia mengalami dinamika yang cukup signifikan. Pilkada sebagai pesta demokrasi lima tahunan di Indonesia mengalami perubahan orientasi. Pentas politik daerah mengalami perubahan yaitu pergeseran orientasi kepemimpinan dari usia tua menjadi usia muda. Kabupaten Trenggalek mengalami perubahan yaitu dengan naiknya calon bupati berusia muda sebagai representasi kaum milenial. Penelitian berusaha mengungkap tentang pilihan rasional pemilih pemula di Kabupaten Trenggalek tentang pilkada Kabupaten Trenggalek. Penelitian menggunakan teori tindakan rasional Max Weber. Pemilihan teori pilihan rasional dari Max Weber adalah kecocokan dengan realitas yang terjadi di Pilkada Kabupaten Trenggalek. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan pemfokusan penelitian pada objek studi tertentu. Penelitian dilakukan di Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh lima informan dengan kategori yang telah ditentukan. Penelitian dilakukan dibulan februari 2021 dengan durasi waktu 5 (lima) hari. Hasil penelitian menunjukkan perubahan preferensi pemilih di Kabupaten Trenggalek tentang calon bupati yang berusia muda adalah karena calon bupati muda lebih bersifat visioner. Selain itu, informan mempertahankan suara pada petahana karena prestasi dan kinerja yang membanggakan Kabupaten Trenggalek. Kesimpulan dari penelitian adalah pilihan rasional masyarakat berkaitan dengan figur dan prestasi dari petahana yang membawa baik nama Kabupaten Trenggalek.

**Kata Kunci:** Pilkada, Generasi Milenial, Rasionalitas

### ***Abstract***

*Democracy in Indonesia is experiencing significant dynamics. Pilkada as a five-year democratic party in Indonesia has undergone a change of orientation. The regional political stage has undergone a change, namely a shift in leadership orientation from old age to young age. Trenggalek Regency has experienced changes, namely by increasing the number of young regent candidates as representatives of millennials. The research tries to reveal the rational choice of first-time voters in Trenggalek Regency about the Pilkada of Trenggalek Regency. This research uses Max Weber's theory of rational action. Max Weber's choice of rational choice theory is compatible with the reality that occurred in the Pilkada of Trenggalek Regency. This research uses qualitative methods with a case study approach. The case study approach is research focusing on a particular object of study. The research was conducted in Sumberbening Village, Dongko District, Trenggalek Regency. Selection of informants using purposive sampling method and obtained five information with predetermined categories. The research was conducted in February 2021 with a duration of 5 (five) days. The results showed that the change in voter preferences in Trenggalek regency regarding young regent candidates was because young regent candidates were more visionary in nature. Apart from that, the informants maintained their votes for the incumbent because of the achievements and performance that Trenggalek Regency boasts of. The conclusion of this research is the rational choice of society with regard to the figures and achievements of the incumbent who bring the name Trenggalek Regency well*

***Keywords:*** *Regional Head Election, Democracy, Rationality*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan gabungan dari satuan-satuan wilayah yang terdiri dari konsensus bersama sehingga terbentuk suatu negara. Dalam pandangan politik klasik, suatu wilayah dapat dikatakan berbentuk negara jika terdapat pemerintahan, wilayah, dan negara (Timothy D. Sisk 2002). Pasca runtuhnya orde baru, paradigma kerangka pemerintahan Indonesia mulai bergeser dari politik sentralisasi menuju politik desentralisasi. Pergeseran ini menimbulkan konsep baru dalam pemilihan umum, yaitu reformasi dibidang pemilihan kepala daerah dengan terselenggaranya pemilihan kepala daerah secara langsung oleh masyarakat. Pemilihan kepala daerah secara langsung di masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan sebagai langkah otonomi politik yang berimplikasi pada tataran demokrasi di tingkat lokal.

Sebagai negara demokrasi, Indonesia mengutamakan peran partisipatif masyarakat dalam pemilihan pemimpin yang membawa arah perubahan. Sebagai implementasi dari pancasila, demokrasi merupakan ruh politik bangsa Indonesia. Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) merupakan sarana untuk mengimplementasikan pancasila terutama sila ke 4 (empat) tentang demokrasi kerakyatan. Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) adalah bentuk demokrasi yang tidak langsung karena menempatkan perwakilan masyarakat yang memimpin suatu daerah selama 5 lima (tahun). David Mathews (2014) mengkategorikan pemilihan kepala daerah sebagai bentuk demokrasi representatif. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) merupakan saluran aspirasi masyarakat dalam memilih calon kepala

daerah dan merupakan bentuk demokrasi perwakilan (representatif).

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu wilayah administratif di wilayah provinsi Jawa Timur. Merujuk data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik, pada 2020 Kabupaten Trenggalek memiliki penduduk sejumlah 693.104 yang tersebar di 14 wilayah kecamatan dan 157 desa/kelurahan. Dengan wilayah topografi sebagian besar pegunungan (Trenggalek 2020). Bila mengacu pengklasifikasian karakteristik wilayah di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Trenggalek masuk dalam wilayah mataraman yaitu. Antropolog Amerika Serikat Clifford Geertz (1951) wilayah dengan ciri khas masyarakat tidak berbeda jauh dengan komunitas masyarakat jawa di Surakarta dan Yogyakarta. Selain itu, komunitas mataraman digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki semangat

nasionalisme sehingga partai politik yang berlatar belakang nasionalisme lebih banyak memenangkan kontestasi di wilayah mataraman Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Trenggalek pada Tahun 2020 berhasil menyelenggarakan Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) yang berlangsung pada bulan Desember. Dalam PILKADA tersebut, terdapat dua pasangan calon yang mengajukan diri yaitu nomor urut 1 adalah Ir. Alfian Rianto, M.Tech (60)-Zainal Fanani (34) melawan pasangan *incumbent* yaitu pasangan calon nomor urut 2 adalah Mochamad Nur Arifin (30)-Syah Natanegara (31). Yang menarik dari PILKADA Trenggalek 2020 adalah pasangan nomor urut 2 yaitu Mochamad Nur Arifin-Syah Mohamad Natanegara keluar sebagai pemenang dengan perolehan suara mencapai 68.2% atau sebesar 260.164 suara melampaui pasangan nomor urut 1 yang

memperoleh 31.8% atau 121.536 suara. Kemenangan pasangan ini kemudian menjadi daya tarik Kabupaten Trenggalek karena di pimpin oleh generasi milenial. Sebagaimana generasi milenial (generasi X) merupakan generasi yang lahir mulai tahun 1981 dan berakhir taun 1996.

Rasionalitas adalah suatu kerangka teori yang dikembangkan oleh sosiolog jerman yaitu Max Weber. Max Weber menyebut rasionalitas sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial menurut max weber dipengaruhi oleh kesadaran individu maupun kelompok dalam melakukan sebuah tindakan sosial berdasarkan motif dan tujuan (Goodman 2011).. Menurut weber, tidak ada individu ataupun kelompok yang melakukan sebuah tindakan sosial tanpa dipengaruhi oleh motif. Motif adalah alasan mengapa seseorang melakukan sesuatu. Kesadaran mempengaruhi motif karena kesadaran adalah sebuah stimulus

dari pikiran manusia. Sedangkan tujuan merupakan hal-hal yang ingin dicapai oleh individu maupun kelompok demi kepentingan atau hasil apa yang harus didapat dari melakukan sebuah tindakan. Rasionalitas digunakan sebagai sarana untuk menggali dan memahami aktor yaitu baik individu maupun kelompok dalam melakukan tindakan sosial berdasarkan motif dan tujuan apa yang diharapkan aktor atas tindakan sosial yang sudah dilakukannya.

Dalam penelitian ini berupaya menggali rasionalitas yang dikembangkan Max Weber pada pemilih dengan latar belakang sesepuh desa di Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Sehingga peneliti merumuskan judul sebagai berikut **“Rasionalitas Masyarakat Memilih Calon Bupati Milenial Di Kalangan Sesepuh Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”**

## **METODE**

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagaimana yang didefinisikan oleh John W. Creswell adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang ada dengan menggambarkan keseluruhan fenomena yang terjadi dengan menyajikan hasil penelitian berupa kata, data, dan sumber yang diperoleh dari lokasi penelitian dengan memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah (Creswell 2009). Selanjutnya Denzin & Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai studi mendalam atas fenomena yang terjadi dengan tujuan menguraikan secara terperinci atas struktur, tatanan, dan pola dalam suatu obyek penelitian yang dikaji (Walidin, Saifullah, and Tabrani 2015). Berdasarkan pandangan di atas, penelitian kualitatif dapat disimpulkan sebagai pendalaman atas fenomena yang

diteliti dengan memperhatikan kaidah dan prosedur penelitian secara ilmiah.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang menguraikan fenomena dan realitas tertentu secara mendetail dan mendalam. Studi kasus menurut John W. Best merupakan bentuk penelitian yang menekankan penggalan data secara intensif kepada permasalahan yang akan diteliti (Hardani 2020). Studi kasus adalah pendekatan yang tepat untuk mengkaji Rasionalitas Masyarakat Memilih Calon Bupati Milenial Di Kalangan Sesepeuh Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

Penelitian ini dilaksanakan pada Sabtu, 13 Maret 2021. Lokasi penelitian berada Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana Rasionalitas Masyarakat Memilih Calon Bupati Milenial Di

Kalangan Sesepeuh Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Informan dipilih secara acak menggunakan metode *snowball* sehingga mendapatkan lima informan dari kalangan sesepeuh desa.

Teknik pengumpulan data adalah memperoleh data atau informasi yang berguna dalam penelitian. Teknik pengumpulan data berperan penting dalam proses penelitian karena tujuan penelitian adalah memperoleh data atau informasi (Walidin et al. 2015). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis dari Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Siyoto and Sodik 2015). Proses ini di mulai dari reduksi data yaitu penyaringan data yang relevan dengan topik penelitian. Setelah

direduksi, data kemudian disajikan berupa narasi maupun tabel kemudian di analisis dengan teori yang relevan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemilihan Umum**

Pemilihan umum yang selanjutnya sering disebut sebagai pemilu merupakan rangkaian ciri khas dari negara demokrasi. Bila ditelisik lebih jauh, pemilu merupakan konsep inti dari demokrasi yaitu pemerintahan dari, oleh, dan untuk rakyat. Pemilihan umum tergolong proses demokrasi tidak langsung, yaitu menempatkan perwakilan untuk memimpin suatu institusi pemerintahan secara langsung oleh rakyat. Samuel P. Huntington mendefinisikan pemilu sebagai sebuah sistem politik yang dibangun melalui keputusan kolektif serta dilakukan

secara adil, jujur, dan berkala. (Lambodo, 2015). Dengan demikian, pemilu merupakan proses demokrasi yang didalamnya melibatkan rakyat dalam memilih calon pemimpin dan dirancang untuk menggantikan sistem kemonarkian.

Dalam negara demokrasi, pemilu merupakan salah satu elemen penting untuk menciptakan pemerintahan yang bersih, bertanggungjawab dan kapable. Mekanisme pemilu apabila ditempuh sesuai dengan jiwa yang melahirkannya, akan melahirkan orang-orang yang terbaik. Disamping itu, bagi para wakil rakyat dan pemimpin, pemilu juga merupakan mekanisme untuk meningkatkan kinerja yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan dalam pemilu yang bersih kegagalan seorang wakil rakyat atau pemimpin yang dipilih lewat proses pemilu.

Sejarah pemilu di Indonesia dimulai ketika kemerdekaan berusia

sepuluh tahun yaitu 1955. Pemilu pada saat itu digunakan untuk memilih wakil rakyat (DPR) dan Konstituante. Pemilu 1955 dimenangkan oleh PNI (Partai Nasional Indonesia) selanjutnya terdapat tiga partai politik yang mendapatkan suara terbanyak dibawah PNI yaitu Masyumi, NU, dan PKI. Pemilu di Indonesia kemudian dilanjutkan pada 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, 1997, 1999, 2004, 2009, 2014, dan 2019. Sistem pemilu di Indonesia menganut sistem *one person one choice one value* (opovov) yaitu satu orang satu suara. Sistem satu orang satu suara berbeda dengan sistem pemilu di negara lain yang umumnya menggunakan sistem wilayah atau elektoral. Penyelenggaraan pemilu di Indonesia di selenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU).

### **Pemilihan Kepala Daerah**

*Electoral reform* atau pembaharuan tata pemilihan telah mulai berlangsung sejak tahun 1999, yaitu



dengan dilakukannya Pemilu yang paling demokratis dan adil sejak lima puluh tahun terakhir. Pemilu itu memang telah menghasilkan dilahirkannya kepemimpinan yang ideal yang baru, meskipun secara umum masih jauh dari ideal. Pemilu yang mengharuskan rakyat memilih Partai Politik merupakan salah satu hambatan terbesar dalam mengupayakan perbaikan akuntabilitas kepemimpinan nasional. Wakil-wakil dari partai yang menduduki kursi kepresidenan dan jabatan-jabatan politik lain tidak mampu mendapatkan justifikasi dan legitimasi sebagai wakil rakyat. Sebab pada kenyataannya memang mereka dipilih oleh partai. Maka sering dikatakan bahwa para pejabat politik lebih merupakan wakil partai dari pada wakil rakyat.

Pilkada langsung adalah wujud nyata dari pembentukan demokratisasi di daerah. Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu pasangan calon

yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Pengajuan pasangan calon Kepala Daerah bisa dilakukan oleh partai politik atau gabungan partai politik yang memiliki kursi di DPRD dengan persyaratan tertentu dan/atau dari calon perseorangan dengan persyaratan tertentu pula. Dibutuhkan suatu pilihan yang tepat oleh rakyat terhadap pasangan Kepala Daerah sehingga dapat dihasilkan pasangan Kepala Daerah yang memiliki visi meningkatkan kesejahteraan rakyat daerah.

### **Pemilihan Kepala Daerah Trenggalek 2020**

Pemilihan kepala daerah Kabupaten Trenggalek di laksanakan pada tanggal 09 Desember 2020. Pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Trenggalek 2020, terdapat dua calon yang berkontestasi yaitu Ir. Alfian Riyanto-Zaenal Fanani dan Mochamad

Nur Arifin-Syah Muhammad N. Pada kontestasi pilkada Kabupaten Trenggalek 2020 di menangkan oleh pasangan Mochamad Nur Arifin-Syah Muhammad N dengan perolehan suara 260.164 ribu (68.2%).

### **Rasionalitas**

Rasionalitas adalah suatu kerangka teori yang dikembangkan oleh sosiolog Jerman yaitu Max Weber. Max Weber menyebut rasionalitas sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Max Weber dipengaruhi oleh kesadaran individu maupun kelompok dalam melakukan sebuah tindakan sosial berdasarkan motif dan tujuan (Muhlis and Norkholis 2016). Kesadaran berupa kesadaran individu merupakan kesadaran yang lahir dari diri individu atau seseorang. Sedangkan kesadaran kelompok lahir dari beberapa individu yang membentuk sebuah ikatan sehingga melakukan kesadaran secara bersama-sama sehingga sering disebut sebagai

kesadaran kelompok. Menurut Weber, tidak ada individu ataupun kelompok yang melakukan sebuah tindakan sosial tanpa dipengaruhi oleh motif. Motif adalah alasan mengapa seseorang melakukan sesuatu. Kesadaran mempengaruhi motif karena kesadaran adalah sebuah stimulus dari pikiran manusia. Sedangkan tujuan merupakan hal-hal yang ingin dicapai oleh individu maupun kelompok demi kepentingan atau hasil apa yang harus didapat dari melakukan sebuah tindakan. Rasionalitas digunakan sebagai sarana untuk menggali dan memahami aktor yaitu baik individu maupun kelompok dalam melakukan tindakan sosial berdasarkan motif dan tujuan apa yang diharapkan aktor atas tindakan sosial yang sudah dilakukannya.

Menurut Weber tindakan sosial lebih memfokuskan pada tindakan individu daripada tindakan kelompok. Jika tindakan kelompok, maka

kelompok harus memposisikan dirinya sebagai individu dari bagian kelompok tersebut. Hal ini berarti tindakan sosial bersifat subyektif. Weber tidak menutup kemungkinan tertarik kepada kelompok kecil saja, melainkan fokus kepada kelompok. Weber beranggapan bahwa cara terbaik memahami masyarakat adalah memahami tipologi-tipologi tindakan yang dilakukan oleh masyarakat (Jones, Bradbury, and Boutillier 2016). Dasar utama pembentukan teori tindakan sosial bagi Weber adalah pemahaman terhadap karakter dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengurai motif-motif yang melatarbelakangi. Weber secara garis besar membagi tindakan rasional ke dalam dua jenis yaitu tindakan rasional dan nonrasional. Selanjutnya, Weber membagi tindakan sosial menjadi empat kategori yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan

rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan.

Tindakan rasional instrumental menurut Max Weber adalah tindakan sosial yang berorientasi pada tujuan-tujuan atau pencapaian yang bersifat rasional. Aktor dalam melakukan tindakan rasional instrumental akan berupaya memperhitungkan tindakan yang dilakukannya bersifat rasional dengan penuh kesadaran dan memperhitungkan untung rugi bagi aktor dalam melakukan tindakan tersebut (George Ritzer and Goodman 2016). Tindakan rasional instrumental menurut Weber digunakan sebagai alat menggapai tujuan (Damsar 2010). Individu dalam tindakan rasional instrumental cenderung mendetail dalam memetakan tujuan yang akan dicapai. Implikasi dari tindakan rasional instrumental adalah individu lebih mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi dan berusaha mencari tindakan

alternatif apabila tujuannya belum tercapai atau tidak tercapai (Syukur 2018). Bentuk tindakan rasional instrumental lebih banyak pada aktivitas ekonomi.

Tindakan rasional nilai adalah kebalikan dari tindakan rasionalitas instrumental. Tindakan rasional nilai adalah tindakan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai atau tujuan yang ingin dicapai tanpa mempertimbangan apa yang harus dikorbankan dalam mencapai tujuan tersebut (Syukur 2018). Aktor dalam melakukan tindakan rasional nilai tidak akan mempertimbangan untung rugi dalam melakukan tindakan tersebut asal tujuannya tercapai. Sebagaimana nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga. Tindakan rasional nilai berbasis pada komitmen individu atau kelompok dalam mempertahankan nilai-nilai yang diyakini. Tindakan sosial berorientasi nilai tidak lagi mempertimbangkan faktor efisien dan

efektivitas dalam menggapai sebuah tujuan. Tindakan rasionalitas nilai lebih banyak pada tindakan yang mengarah pada religiusitas dan kebudayaan.

Tindakan sosial selanjutnya adalah tindakan afektif. Berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan rasional nilai, tindakan afektif lebih didominasi oleh perasaan dan emosi dalam melakukan sebuah tindakan (George Ritzer and Goodman 2016). Weber mengkategorikan tindakan afektif sebagai tindakan tanpa melalui refleksi dan perencanaan secara sadar (Damsar 2010). Tindakan afektif di ekspresikan melalui berbagai tindakan emosional seperti marah dan cinta. Tindakan afektif juga tidak mengedepankan pertimbangan yang rasional dalam menggapai sebuah tujuan.

Tindakan sosial yang terakhir adalah tindakan tradisional. Tindakan tradisional tergolong sebagai tindakan

nonrasional. Weber mengemukakan tindakan tradisional sebagai kebiasaan yang dilakukan masyarakat. Konsep tindakan tradisional lebih dekat dengan konsep habituasi dari Bordieu. Kebiasaan dalam tindakan tradisional dilakukan tanpa perencanaan yang sadar (Syukur 2018). Tindakan tradisional jika mengacu pada konsep Durkheim tentang pembagian tipologi solidaritas di masyarakat maka tergolong dilakukan oleh masyarakat tradisional.

### **Rasionalitas Sesebuah Desa Sumberbening dalam Pemilihan Kepala Daerah 2021**

#### **Rasionalitas Nilai**

Tindakan rasional nilai adalah kebalikan dari tindakan rasionalitas instrumental. Tindakan rasional nilai adalah tindakan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai atau tujuan yang ingin dicapai tanpa mempertimbangan apa yang harus dikorbankan dalam mencapai

tujuan tersebut (Syukur 2018). Aktor dalam melakukan tindakan rasional nilai tidak akan mempertimbangan untung rugi dalam melakukan tindakan tersebut asal tujuannya tercapai. Sebagaimana nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga. Tindakan rasional nilai berbasis pada komitmen individu atau kelompok dalam mempertahankan nilai-nilai yang diyakini. Tindakan sosial berorientasi nilai tidak lagi mempertimbangkan faktor efisien dan efektivitas dalam menggapai sebuah tujuan. Tindakan rasionalitas nilai lebih banyak pada tindakan yang mengarah pada religiusitas dan kebudayaan.

Alasan sesebuah Desa Sumberbening dalam memilih calon bupati dan wakil bupati dari generasi milenial adalah karena faktor ikatan kultural karena wilayah Kabupaten Trenggalek merupakan basis kultural dari partai-partai berbasis nasionalis yaitu PDIP. Hal ini sebagaimana wilayah

Kabupaten Trenggalek merupakan wilayah mataraman sehingga partai-partai berlambang nasionalis mendapatkan tempat sendiri di kalangan masyarakat terutama di kalangan sesepuh desa.

### **Rasionalitas Instrumental**

Tindakan rasional instrumental menurut Max Weber adalah tindakan sosial yang berorientasi pada tujuan-tujuan atau pencapaian yang bersifat rasional. Aktor dalam melakukan tindakan rasional instrumental akan berupaya memperhitungkan tindakan yang dilakukannya bersifat rasional dengan penuh kesadaran dan memperhitungkan untung rugi bagi aktor dalam melakukan tindakan tersebut (George Ritzer and Goodman 2016). Tindakan rasional instrumental menurut Weber digunakan sebagai alat menggapai tujuan (Damsar 2010). Individu dalam tindakan rasional instrumental cenderung mendetail dalam

memetakan tujuan yang akan dicapai. Implikasi dari tindakan rasional instrumental adalah individu lebih mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi dan berusaha mencari tindakan alternatif apabila tujuannya belum tercapai atau tidak tercapai (Syukur 2018). Bentuk tindakan rasional instrumental lebih banyak pada aktivitas ekonomi.

Alasan sesepuh Desa Sumberbening dalam memilih calon bupati dan wakil bupati dari generasi milenial adalah karena faktor prestasi petahana yang telah membangun Kabupaten Trenggalek khususnya di kalangan sesepuh Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Prestasi dari petahana membuat sesepuh desa mempertimbangkan kembali pilihan-pilihan dan menjatuhkan keputusan memilih petahana sebagai bupati Kabupaten Trenggalek.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rasionalitas sesepuh Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dalam memilih calon bupati dari kalangan millennial dipengaruhi oleh rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Tindakan rasionalitas instrumental adalah pemilihan calon bupati dari generasi milenial dipengaruhi faktor prestasi dan kinerja petahana. Sedangkan rasionalitas nilai yang ditemukan pada sesepuh Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek adalah faktor keyakinan pilihan politik latar belakang calon bupati dari partai berbasis nasionalis yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)

## DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 2014. *AGAMA JAWA: ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Goodman, George Ritzer dan Douglas J. 2011. "Teori Sosiologi." P. 403 in, edited by Inyik Ridwan Muzir. Bantul: Kreasi Wacana.
- Mathews, David. 2014. *Ekologi Demokrasi*. Jakarta: PARA Syndicate (Lembaga Kajian Kebijakan).
- Timothy D. Sisk. 2002. *Demokrasi Di Tingkat Lokal*. Jakarta: Aamepro.
- Trenggalek, BPS Kabupaten. 2020. *Kabupaten Treggalek Dalam Angka 2020*. Trenggalek: BPS Kabupaten Trenggalek.
- Creswell, John W. 2009. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." 296.

Walidin, Warul, Saifullah, and Tabrani.

2015. *Metodologi Penelitian*

*Kualitatif Dan Grounded Theory.*

Vol. 66. Kesatu. edited by Masbur.

Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

Hardani. 2020. *Metode Penelitian*

*Kualitatif & Kuantitatif.* Gunung

Kidul: Pustaka Ilmu.

Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. 2015.

*Dasar Metodologi Penelitian.*

Kesatu. edited by Ayup. Sleman:

Literasi Media Publishing.